

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup adalah sebuah pengembaraan yang tidak pernah berhenti sebelum mencapai tujuan. Ibarat sebuah perjalanan, tujuan hidup harus diperjuangkan, agar dapat dicapai sesuai dengan jalan yang digariskan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perspektif Hindu Bali, tujuan akhir hidup manusia adalah *moksa*, yaitu sebuah kebebasan sempurna yang terlepas dari ikatan duniawi dan putaran reinkarnasi (*punarbawa* kehidupan). Perjalanan hidup akan terus berputar dan berputar melingkari porosnya yang juga terus bergeser. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu *moksa*, setiap orang (Hindu) senantiasa melakukan ritual penyucian *bhuwana alit* atau mikrokosmos (diri manusia) demi kesucian *bhuwana agung* atau makrokosmos (alam semesta).

Salah satu upacara penyucian *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* di Bali, yang secara turun temurun dilakukan oleh warga masyarakat desa Singapadu, yakni ritual *Ngelawang Barong*. *Ngelawang* berasal dari kata *lawang* yang berarti pintu, atau disebut istilah dalam bahasa Bali yang berarti berkeliling dari rumah ke rumah, atau dari desa ke desa (Warna, 1978: 335). Di desa ini, *Ngelawang Barong* adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk membersihkan dan mengusir kekuatan-kekuatan roh jahat, yang dapat mengganggu kesucian manusia dan alamnya. Pengembaraan untuk

penyucian diri melalui putaran yang tidak pernah berhenti, guna mencapai kebebasan yang sempurna, adalah esensi upacara *Ngelawang* Barong di Bali.



Gambar 1: Revitalisasi penggambaran *Ngelawang* Barong di Singapadu, Bali.
(Foto; Suparta, 2017)

Pengalaman empiris penata yang sejak kecil menjadi bagian dari masyarakat Singapadu, yang telah terus-menerus melaksanakan ritual *Ngelawang* Barong, membuat rasa ketertarikan penata akan ritual ini menjadi semakin dalam. Walaupun belakangan ini telah muncul *Ngelawang* Barong rekreasional yang menunjukkan terjadinya pergeseran makna dan fungsi dari ritual ini. Hal ini justru membuat penata semakin tertarik dengan *Ngelawang* Barong, karena ritual ini telah menjadi sebuah

tradisi yang semakin kompleks, namun masih tetap berakar kuat dalam tradisi budaya Bali. *Ngelawang* pada dasarnya adalah aktivitas budaya yang mengandung tujuan penyucian termasuk mengusir kekuatan-kekuatan roh jahat yang dapat mengganggu ketentraman dan ketenangan hidup masyarakat. Penyucian tersebut dilakukan dengan berjalan berkeliling desa menarikan Barong dan sesajen.

Ritual *Ngelawang* meningkatkan hasrat diri penata untuk menemukan hal-hal esensial yang berkaitan dengan *Ngelawang* Barong ini. Sikap seperti ini disulut oleh wacana-wacana kritis yang panata sering dengar baik di bangku kuliah maupun dalam diskusi-diskusi seni di luar perkuliahan. Ketika dikaitkan dengan *Ngelawang* Barong, wacana-wacana kritis seperti ini terus mengusik pikiran penata untuk mencari dan menemukan esensi yang terkandung dalam aktivitas-aktivitas budaya Bali, dalam hal ini *Ngelawang* Barong yang telah mentradisi di desa kelahiran penata.

Menyoal *Ngelawang* Barong, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Barong yang sudah menjadi salah satu ikon kebanggaan masyarakat Desa Singapadu. Kata Barong berasal dari kata *bahrwang* yang berarti beruang. Walaupun beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi binatang ini merupakan mahluk mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung masyarakat (Bandem, 1983: 29). Masyarakat Desa memberikan perlakuan (perawatan) yang istimewa terhadap Barong, baik Barong sakral dengan yang sekuler. Perbedaananya terletak pada tempat penyimpanannya. Barong sakral disimpan di sebuah tempat khusus di dalam pura, sedangkan Barong sekuler disimpan di luar pura, di sebuah ruang terbuka yang cukup aman bagi keselamatan Barong itu sendiri. Dalam hal kualitas estetis, kedua jenis

Barong hampir tidak dibedakan; Barong sakral dan yang sekuler tetap dibuat dengan kualitas artistik yang terbaik.

Kehadiran tari Barong dan Keris *Dance* dari Desa Singapadu sejak tahun 1948 memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat yang sehari-harinya sebagian besar bekerja sebagai buruh dan petani. Melalui pertunjukan Barong dan Keris *Dance* “*Kuntisraya*” yang dijadikan pertunjukan wisata, warga masyarakat *Banjar* Sengguan Singapadu (pendukung utama dari tari Barong dan Keris *Dance* ini) bisa mendapat penghasilan tambahan. Sementara ini, warga masyarakat Singapadu lain bisa menjadikan pementasan tari Barong ini sebagai tempat untuk menjajakan barang-barang cinderamata kepada para wisatawan. Realita seperti ini menunjukkan bagaimana Barong telah menjadi sumber ekonomi warga masyarakat Singapadu yang dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun sebagai kelompok (*Banjar*).

Kini di *Banjar* Sengguan Singapadu dapat dijumpai dua Barong sakral (*sungsungan*). Kedua Barong ini disimpan di satu tempat dalam pura milik *Banjar* setempat yang diberi nama Pura Dalem Tenggaling Pangukur-ukuran. Pada waktu-waktu tertentu, kedua Barong ini diarak keliling desa untuk melakukan ritual *Ngelawang*. Warga masyarakat setempat sangat percaya bahwa kedua Barong sakral ini merupakan pelindung mereka dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Pelaksanaan *Ngelawang* biasa dilakukan dengan melakukan pementasan secara berpindah-pindah, dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu rumah ke rumah lainnya. Sesuai tradisi masyarakat setempat, *Ngelawang* bisa dilakukan setiap tahun

sekali, setiap enam bulan sekali (210 hari), bertepatan dengan hari raya Galungan dan Kuningan, atau pada hari-hari tertentu lainnya. Di beberapa tempat di Bali, ritual seperti ini juga disebut dengan *melancaran* yang berarti berjalan-jalan atau bertamasya. Ada juga yang menyebut ritual seperti ini dengan *malelungan* yang berarti bepergian. Apapun nama yang diberikan, *Ngelawang* pada dasarnya adalah ritual penolak bala yang dilakukan masyarakat Bali dengan cara berkeliling desa dengan berjalan kaki. Dari sudut pandang ini, *Ngelawang* menjadi sebuah ritual penyucian jagat raya (*sekala* dan *niskala*) dengan seisinya termasuk diri manusia. *Ngelawang* juga erat kaitannya dengan kekuatan *sekala* (nyata) dan *niskala* (tak nyata) yang berdampak terhadap kemampuan diri seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Dibia (2012: 12) menyebutkan kekuatan yang dimaksud adalah adanya kepercayaan diri atau semangat untuk terus mengasah diri dalam harmoni dengan dunia tak nyata atau *niskala*. Karena sumber dari semua yang ada di dunia ini adalah alam *niskala*, terutama dunia atas, orang Bali cenderung menganggap bahwa keberhasilan mereka untuk mencapai sesuatu bukanlah berkat kemampuan diri mereka sendiri melainkan berkat adanya kekuatan-kekuatan *niskala* yang masuk ke dalam diri.

Ritual *Ngelawang* menjadi warisan leluhur yang hingga kini diyakini masih memiliki nilai estetis dan spiritual. Pada mulanya *Ngelawang* adalah ritual sakral dan magis dimana benda-benda keramat dan sakral seperti Barong dan Rangda diusung mengelilingi desa ataupun *Banjar* dengan tujuan melindungi penduduk secara *niskala*. Ketika *Ngelawang* berlangsung, banyak warga yang berusaha untuk

mendapatkan bulu-bulu Barong yang jatuh. Bulu-bulu Barong tersebut diambil dan disimpan dengan penuh keyakinan bahwa bulu-bulu itu adalah benda yang bertuah yang dapat melindungi mereka dari berbagai mara bahaya.

Belakangan ini, sejalan dengan perubahan dari berbagai nilai-nilai budaya Bali, di beberapa tempat di Bali muncul aktivitas *Ngelawang* yang bersifat rekreasional (*Ngelawang* rekreasional) yang kadang-kadang berbaur komersial. Seperti telah disebutkan di atas, di musim-musim hari raya Galungan dan Kuningan, secara kreatif sejumlah warga masyarakat Bali membuat tiruan Barong atau Rangka. Benda-benda yang tidak sakral ini kemudian mereka gunakan untuk melakukan *Ngelawang* sebagai sebuah tontonan ringan, seperti yang banyak dipentaskan oleh anak-anak di Denpasar dan Gianyar, untuk mendapat upah sukarela sebagai ucapan terima kasih dari warga masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan perubahan yang terjadi pada ritual *Ngelawang*, muncul keinginan penata untuk menciptakan *Ngelawang* alternatif. *Ngelawang* baru ini merupakan sebuah eksperimen yang berisikan hasil renungan penata terhadap salah satu makna *Ngelawang* yang paling penting menurut pemahaman penata, yaitu penyucian diri dengan menjadikan gerak berjalan sebagai unsur utama.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pemahaman terhadap sumber garap, yang diawali dengan ketertarikan terhadap sebuah fenomena budaya, adalah satu hal yang menentukan dalam penciptaan sebuah karya seni. Dalam menciptakan sebuah karya tari, sangat penting

bagi seorang pencipta untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif objek yang dijadikan sumber ide penciptaan. Pemahaman ini, nantinya bisa dijadikan sebuah dasar berfikir dan momentum yang menuntun ke dalam proses penciptaan. Uraian latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah atau pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana mentransformasikan *Ngelawang* ritual dengan *Ngelawang* rekreasional yang dirangkaikan dengan *Ngelawang* alternatif ke dalam sebuah garapan koreografi kelompok.
2. Bagaimana menuangkan studi gerak berjalan ke dalam aktivitas yang terinspirasi dari peristiwa *Ngelawang* untuk menunjukkan bahwa berjalan adalah sebuah ritual penyucian.

Pertanyaan-pertanyaan kreatif di atas menghadirkan rumusan ide penciptaan karya tari “*Ngelawang* Mahayu Ruang Jagat”. Dalam garapan ini, Mahayu Ruang Jagat dimaknai sebagai menyucikan dan membersihkan ruang-ruang yang ada di wilayah desa, pekarangan rumah dan ruang pentas, serta ruang dalam diri sendiri, agar terbebas dari pengaruh-pengaruh negatif. Pemaknaan seperti ini dibangun setelah menyaksikan perubahan fungsi *Ngelawang* yang semula merupakan sebuah kegiatan ritual namun sekarang telah menjadi sebuah kegiatan rekreasional. Untuk itu, dalam penggarapan karya seni ini, *Ngelawang* yang bersifat ritual dengan yang bersifat rekreasional tidak dilihat sebagai dualisme atau dua aktivitas yang bertentangan, tetapi sebagai dualitas; yaitu dua kegiatan yang saling berkaitan dan saling mendukung. Keduanya memiliki ruang masing-masing, dan sangat dibutuhkan

oleh warga masyarakat, walaupun oleh kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Lebih dari itu, kedua jenis *Ngelawang* ini kini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bali.

Garapan ini dimaksudkan untuk memposisikan kedua jenis *Ngelawang* ini dalam satu kesatuan ruang, dan untuk meredakan (*mahayu*) dualisme *Ngelawang* yang terjadi di masyarakat. Garapan ini juga dimaksudkan untuk mengakui dualitas kedua jenis *Ngelawang* dan memposisikannya pada ruang yang sesuai dengan fungsi masing-masing.

C. Orisinalitas

Orisinalitas sebuah karya seni sangat bergantung pada daya kreativitas dan pengalaman estetis yang merangsang pencipta untuk berkarya. Untuk mengetahui perbedaan karya yang telah diciptakan dengan karya yang akan diciptakan nantinya, perlu adanya keaslian dari karya (orisinalitas karya). Kreativitas seorang seniman sebenarnya tidaklah selalu menciptakan sesuatu yang benar-benar belum ada. Kreativitas seorang seniman merupakan menciptakan sesuatu yang sudah ada, namun memiliki bentuk, ide, dan nilai yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Hawkins, mencipta tidak harus dari sesuatu yang sama sekali baru, tetapi bisa pula dari sesuatu yang pernah dipunyai, dialami, dan dipahami (Hawkins, Terj. Dibia, 2003: 114-115).

Orisinalitas pada dasarnya bukanlah sesuatu hal dimana seseorang atau seniman harus membuat karya seni yang benar-benar baru. Tetapi bagaimana seorang seniman bisa mengemas sesuatu yang lama atau yang pernah dibuat oleh orang lain

kemudian meramunya kembali dengan menggabungkan beberapa ide-ide untuk kemudian menghasilkan ramuan baru sesuai dengan konteks yang dibutuhkan.

Berbicara mengenai masalah orisinalitas menjadi sesuatu hal yang bisa dikatakan ‘gampang-gampang susah’. Orisinalitas adalah proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan secara untuh). Suatu karya seni dianggap orisinal jika sebuah karya dapat menampilkan kebaruan konsep, persoalan, bentuk atau gaya yang ditampilkan adalah baru dan yang menjadi karya memiliki kebaruan dapat dilihat dari adanya kecakapan konseptual (Sumartono, 1992: 2).

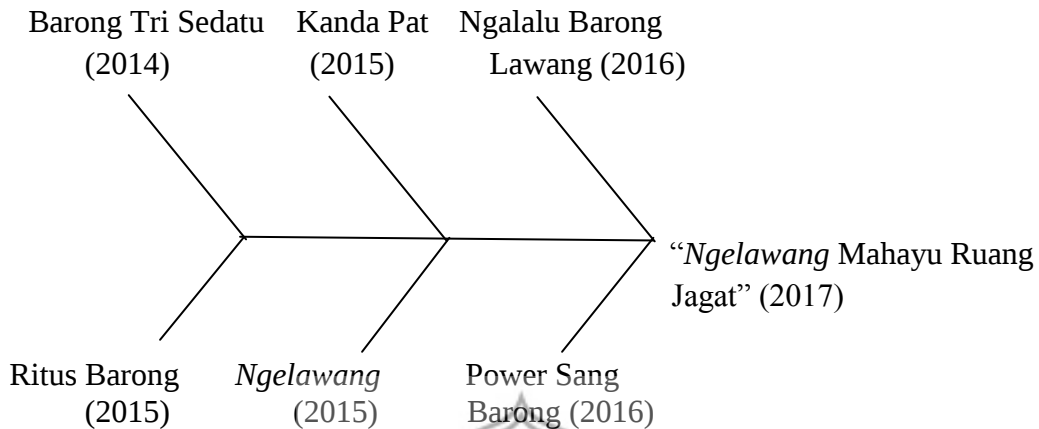
Orisinalitas pada karya ini tersaji pada konsep dan muatan karya yang terungkap berdasarkan upacara *Ngelawang* sebagai ritual penyucian yang dilakukan dengan cara berjalan yang dilakukan hampir tanpa berhenti, dan selalu mengalami putaran untuk mengingatkan penata akan roda kehidupan. Roda yang selalu berputar seperti roda kehidupan yang kadang di bawah dan terkadang berada di atas. Roda kehidupan yang selalu mengalami putaran juga sangat identik dengan istilah bagi agama Hindu di Bali tentang reinkarnasi. Melalui upacara *Ngelawang* juga penata merasa diajarkan tentang pentingnya nilai kesabaran dan kebersamaan dalam kehidupan untuk menjalankan proses penyucian.

Masyarakat memandang penyucian identik dengan ritual air. Bagi agama Hindu di Bali, air adalah simbol dari penyucian. Seperti saat melaksanakan persembahyangan biasanya umat Hindu di Bali sebelum dan sesudah persembahyangan diperciki air suci yang lazim disebut *tirta*. Begitu pula saat

menghadiri upacara kematian, air digunakan sebagai simbol pembersihan diri (hampir sama dengan yang dilakukan umat Muslim saat pulang dari menghadiri upacara kematian). Terakhir yang tidak kalah pentingnya, air suci juga digunakan umat Hindu untuk membersihkan rumah yang akan ditempati dengan cara memercikkan air suci mengelilingi rumah baru yang akan ditempati. Oleh karena itu, dalam konteks garapan “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” yang beresensikan penyucian, penata menggunakan air yang sekaligus dijadikan *setting* artistik.

Ada anggapan bahwa semakin banyaknya manusia mengeksplor satu buah objek untuk dijadikan sebuah karya seni, jika dilakukan secara terus menerus, maka karya tersebut semakin orisinal. Penata merasa bahwa dalam kreativitasnya, seorang seniman sebenarnya tidaklah selalu menciptakan sesuatu yang benar-benar belum ada, melainkan mengolah kembali materi karya yang sudah pernah ada, ke dalam sebuah karya dengan konsep atau pendekatan baru. Untuk mengetahui perbedaan karya yang telah diciptakan dengan karya yang akan diciptakan, seorang penata membutuhkan orisinalitas konsep berkarya. Orisinalitas konsep karya ini harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Di bawah ini adalah beberapa karya yang pernah penata ciptakan dengan Barong sebagai objek garapan.



Skema 1: Bagan tulang ikan dari beberapa hasil karya penata menuju ke garapan “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*.”

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap referensi karya sebelumnya, memang untuk objek Barong penata bukan orang yang pertama untuk menjadikannya sebuah ide dasar sebuah penciptaan. Jauh sebelum penata sudah ada banyak orang yang menggarap tentang Barong. Akan tetapi mengenai ide penyucian upacara *Ngelawang* berdasarkan gerak berjalan digarap dengan koreografi alternatif merupakan sebuah gagasan baru penata yang belum pernah dilakukan orang lain. Sekalipun ada yang sudah menggarap *Ngelawang Barong*, bisa dipastikan dari segi konsep, bentuk, teknik, dan isi karya “*Ngelawang Mahayu Ruang Jagat*” ini mewujudkan karya yang berbeda dengan karya-karya bermateri Barong yang pernah dilakukan sebelumnya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dalam berkarya, setiap seniman memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penggarapan *Ngelawang* Mahayu Ruang Jagat memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menciptakan sebuah karya yang dapat menggugah kesadaran warga masyarakat Bali akan betapa pentingnya keberlangsungan *Ngelawang* Barong bagi tradisi budaya mereka.
- b. Untuk melahirkan sebuah garapan yang merupakan hasil interpretasi penata terhadap tradisi *Ngelawang* Barong di kalangan masyarakat Bali dengan memadukan pengetahuan budaya yang diperoleh selama berada di luar Bali.
- c. Membuka berbagai kemungkinan baru dalam berkreaitivitas yang tidak biasa dilakukan dalam garapan tari Bali.

2. Manfaat dari penggarapan karya tari

Sejalan dengan tujuan di atas, penggarapan tari ini juga diharapkan memberi manfaat secara personal maupun kepada masyarakat.

2.1 Personal

- a. Memperoleh legitimasi dan menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang penata tari.

- b. Membangun konektivitas antara seniman di Bali dengan seniman luar Bali.
- c. Menambah wawasan dalam menciptakan karya seni tari dengan mengambil esensi 'jalan' terhadap peristiwa *Ngelawang* Barong dalam konteks kekinian.
- d. Membangun sebuah sistem manajemen produksi yang handal, dengan melibatkan para penari sehingga dapat digerakkan setiap waktu.

2.2 Masyarakat

- a. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sebuah tontonan karya alternatif sebagai bentuk pementasan karya tari Bali yang memiliki warna baru.
- b. Menyajikan karya alternatif dan tradisi dengan harapan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, tentang perbedaan jenis tontonan khususnya seni tari antara satu dengan yang lainnya, melalui bentuk dari karya yang disajikan.
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang batasan serta keterkaitan antara *setting* dengan konsep yang digunakan dalam sajian karya tari sehingga tidak memberikan kesan pemaksaan dalam penggunaan tata *setting* seperti penggunaan properti, tata cahaya, dan kostum.

2.3 Keilmuan

- a. Menjadikan garapan ini sebagai referensi proses penciptaan sebuah karya tari alternatif, yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah.
- b. Memberikan gambaran tentang proses kreatif yang tidak hanya mengandalkan sebuah wacana atau gagasan, akan tetapi kekuatan tubuh sebagai wahana, serta menjadi seniman yang memiliki disiplin waktu. Penata percaya bahwa gagasan, kekuatan tubuh, dan disiplin merupakan tiga hal penting yang dapat mempermudah sebuah proses kreatif bagi seorang koreografer.

